

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa kita sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Dari pendidikan inilah diharapkan masa depan dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma–norma moral agama. Landasan yang mampu memandirikan anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹

وَ عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا, إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ.

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama–nama (benda–benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda–benda itu jika kamu memang benar orang–orang yang benar!”, Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”²(Q.S Al–Baqaraah ayat 31-32).

Maksud ayat diatas, bahwa Manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan diajar. Untuk meningkatkan kualitas hidup, manusia memerlukan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal.

¹ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter* (Surabaya: PT. Jepe Press Media Utama, 2010), Cet. 1, h. 53.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Jakarta: CV Pustaka Harapan, 2006), h. 6.

Pendidikan merupakan bagian yang amat penting dari kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya.

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Fatah Yasin mengutip perkataan John Dewey yang juga dikutip dalam bukunya Zakiyah Darajat menyatakan bahwa

“Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk dan mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.”³

Jika melihat kualitas dan kondisi pendidikan di zaman sekarang ini dan melihat persoalan yang dihadapi oleh pendidikan maka hampir semua orang setuju bahwa pendidikan agama, pendidikan Islam yang dijadikan pedoman untuk pembentukan akhlak khususnya, merupakan benteng utama dalam menjaga moralitas manusia. Sebagian kalangan hingga kini masih mempercayai dan meyakini bahwa pendidikan Islam ialah sarana ideal untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik, bahkan Prof. H. M. Arifin, M.Ed “Bahwa pendidikan agama Islam di negeri kita adalah bagian dari pendidikan Islam, dimana tujuan utamanya ialah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga yang mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”.⁴

³ A. Fatah Yasin, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 15.

⁴ Muzayyin Ariin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat* (Jakarta: Golden Terayon Pers), cet ke 1, h. 9.

Sementara pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup pendidikan Islam. Sebab, pendidikan akhlak yang tujuan untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan puncak dari tujuan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan kata lain, seorang muslim tidak dapat dikatakan sempurna agamanya bila akhlak dalam kehidupannya tidak mencerminkan akhlak yang baik yang sesuai akhlak Islami.

Selain itu tujuan pendidikan Islam juga menurut Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan titik penekanannya pada memperoleh keutamaan mendekati diri kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapat kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekati diri kepada Allah, dalam pandangan Al-Ghazali akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.⁵

Dengan kata lain Lembaga pendidikan bukan hanya mencetak anak yang cerdas dalam ilmu pengetahuan umum saja melainkan harus mampu mencetak generasi muda yang memiliki akhlak yang baik. Seperti yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

⁵ Nur Akhda Sabila, "Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)" Nalar: *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2, Desember 2019 <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar>

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Namun kenyataannya pada saat ini belumlah terlaksana sebagaimana yang telah diatur dalam undang–undang yang dijelaskan diatas untuk mencetak anak yang cerdas dan juga mempunyai akhlak yang baik masih dalam angan–angan saja, karena pada realitanya lembaga pendidikan hanya berupaya bagaimana mencetak intelektual pada generasi muda saja yang siap memiliki daya saing yang hebat setelah keluar dari sekolahnya yang siap kerja di tempat yang bagus dan di sekolah di cap sebagai sekolah yang ideal dan memiliki nama yang bagus di masyarakat sedangkan masalah akhlak, moralitas masih menjadi PR untuk dunia atau lembaga pendidikan saat ini.

Fenomena yang terjadi pada saat ini ialah bangsa Indonesia tengah dihadapkan dengan masalah degradasi akhlak yang sangat memprihatinkan. Jika diabaikan tanpa ada upaya untuk memperbaiki serta peduli, maka akan menghancurkan masa depan bangsa Indonesia sendiri. Diakui atau tidak, saat ini memang telah terjadi krisis akut yang telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan dengan melibatkan investasi dan harapan milik kita yang paling berharga yaitu anak–anak atau peserta didik.

Kondisi remaja atau anak–anak peserta didik saat ini mengalami krisis yaitu antara lain berupa maraknya aksi pergaulan bebas, meningkatnya angka kekerasan di kalangan anak–anak dan remaja

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 5

(tawuran), kejahatan terhadap teman, penbullyan remaja, dan penyalahgunaan obat–obatan terlarang, pornografi, pemerkosaan, dan budaya mencontek adalah sederetan fakta yang bisa disebut dan hingga belum dapat diatasi secara tuntas serta kasus yang saat ini hangat dibicarakan yaitu tentang terjadinya kecelakaan lalu lintas yang menimpa para remaja pada saat konvoi kelulusan sekolah hingga sampai ada yang meninggal ataupun ada yang cacat seumur hidup akibat kecelakaan sedemikian.⁷

Kondisi remaja Indonesia pada saat ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pernikahan di usia remaja
2. Sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan
3. Aborsi 2,4 jt: 700-800 ribu adalah remaja
4. Mmr 343/100.000 (17.000/tahun, 1417/bulan, 47/hari perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan
5. Hiv/aids: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi, 70% remaja
6. Miras dan narkoba.⁸

Semua masalah itu terjadi akibat kurangnya atau minimnya pengetahuan akhlak baik dikarenakan pendidikan yang salah yang tidak sesuai dengan agama, karena selama ini nilai–nilai yang ditanamkan kepada anak–anak khususnya zaman sekarang hanya berupa nilai–nilai yang mencontoh kebaratan yang zaman sekarang hanya berupa nilai–nilai yang mencontoh kebaratan yang mengedepankan intelektualitas dan mengesampingkan nilai–nilai moralitas yang didapatkan di sekolah,

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 2.

⁸ <http://allaboutkoreankoko.blogspot.co.id/2015/12/kerusakan-moral-remaja-dan-pemuda-di> html diakses 07 Januari 2017, pukul 19.07 WIB.

keluarga, ataupun dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, mekanisme pendidikan di Indonesia, dengan menempatkan kreatifitas intelektualitas mengutamakan kemampuan keilmuan sebagai landasan pembangunan Negara tapi melupakan moralitas.⁹

Penanaman akhlak dalam kitab Ihya' Ulumuddin yaitu¹⁰

فَا لْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْآ
فَعَالٌ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"

Al-Ghazali¹¹ mengatakan manusia memiliki empat sifat akhlak yang ada diri seseorang yaitu sifat ketuhanan, sifat syitaniah, sifat kebinatangan dan sifat binatang buasan, maka diperlukannya pendidikan akhlak pada diri seseorang dengan tujuan untuk menghilangkan akhlak yang buruk serta menumbuhkan akhlak yang mulia. Dan akhlak manusia sekarang adalah kurangnya pendidikan yang berbasiskan akhlak dengan melihat kondisi para remaja saat ini.

Tidak dipungkiri memang di zaman era globalisasi ini menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia yang berdaya tahan kuat dan perilaku yang andal. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya

⁹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 10.

¹⁰ Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th), h. 58.

¹¹ Nurviyanti Cholid, "Konsep Kepribadian Al-Ghazali Untuk Mencapai Hasil Konseling yang Maksimal", *Mawa'izh, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.9, No. 01, 2018, h. 61

diperoleh melalui kehidupan pendidikan yang bermutu dan unggul. Dari system pendidikan yang unggul inilah muncul generasi dan budaya yang unggul. Namun demikian, munculnya globalisasi juga telah menambah masalah baru bagi dunia pendidikan.¹²

Melihat fenomena tersebut, sebagian kalangan berkesimpulan bahwa degradasi moral itu terjadi dikarenakan pengetahuan agama dan moral atau budi pekerti yang didapatkan peserta didik dibangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan sikap watak dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagian pihak lagi menilai bahwa praktik demoralisasi yang marak akhir-akhir ini juga terjadi lantaran proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti hanya sebatas teks dan mengukur keberhasilan peserta didik hanya berdasarkan angka-angka dan kurang mempersiapkan peserta didik untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.¹³

Berangkat dari masalah-masalah yang terjadi mengenai akhlak maka menurut penulis sangat penting untuk memakai pemikiran Al-Ghazali dalam penanaman akhlak yang menurut penulis sangat efektif untuk digunakan. Oleh karenanya penulis akan menggunakan dan juga akan memaparkan pendapat Al-Ghazali dalam mengatasi degradasi akhlak:

¹² Pupuh Fathurrohman, "*Pengembangan Pendidikan Karakter*", (Bandung: PT Refika Aditama, 2013) h. 3.

¹³ *Ibid.*, h. 3.

Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak ialah suatu haiat atau bentuk dari sesuatu jiwa yang benar-benar telah meresap dan dari situlah timbulnya berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa membutuhkan pemikiran atau angan – angan. Dan menurutnya “bahwasannya karakter atau akhlak itu tidak bisa begitu saja ada dalam diri manusia, tetapi harus selalu dibiasakan dan dijaga agar menjadi sebuah sikap baik dalam diri manusia itu sendiri”¹⁴

Jika sekarang pendidikan ataupun anak-anak lebih mencontoh life style barat maka Al-Ghazali menganjurkan dan juga agama kita untuk mengikuti atau mencontoh life style Nabi kita yaitu Nabi Muhammad SAW baik dalam sistem pendidikan maupun dalam perilaku dalam kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁵ (QS. Al-Ahzab ayat 21)

Maksud dari ayat diatas, Rosulullah diutus kebumi yaitu dengan tujuan untuk membenahi akhlak atau karakter pada diri manusia. Dalam

¹⁴ Nur Asiyah, *Pemikiran Al-Ghazali Progresif dalam Pendidikan Inovatif* (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), Cet 1, h. 107.

¹⁵ Departemen Agama RI, h. 595.

pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW merupakan wujud esensial dari aplikasi akhlak atau karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya dan juga diharapkan menjadi pedoman atau acuan untuk para pendidik maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak-anaknya yang sesuai yang telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW.

Jika selama ini pendidikan akhlak dititik beratkan pada pihak sekolah terkhusus bagi guru agama sedangkan dari pihak keluarga tidak menanamkannya pula atau dianggap bukan tanggung jawab orang tua melainkan hanya tanggung jawab guru agama di sekolah saja.¹⁶ Maka anggapan sedemikian adalah salah.

Karena dalam pembentukan kepribadian bukan merupakan sesuatu hal yang tidak mungkin memerlukan tiga unsur yang ikut andil didalamnya yaitu dari tiga unsur pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari ketiga unsur tersebut harus ada kesadaran masing-masing pihak untuk saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan yang dapat mencetak insan yang memiliki kepribadian luhur.¹⁷

Karena pertumbuhan dan perkembangan moral agama pada peserta didik lebih banyak diperoleh melalui hasil pengamatan terhadap suasana lingkungan disekitarnya atau melalui peniruan dan keteladanan. Agar mereka menjadi generasi penerus yang bermoral religius, maka mereka

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Amzah, 2015), Cet 1, h. 6.

¹⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Disekolah* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), h. 65.

harus dibina, dibimbing, dan dilatih dengan baik dan benar melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam dan pengarahannya serta kerjasama antar ketiga unsur tersebut.

Dalam kaitan ini, maka nilai-nilai akhlak yang mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dalam lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan ini kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup kemasyarakatan dan di sekolah. Disini diperlukan kepeloporan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia di kalangan umat.¹⁸

Penanaman akhlak yang harus diajarkan adalah akhlak yang mempunyai nilai permanen dan tahan lama yang diyakini berlaku bagi semua manusia karena pendidikan terhadap anak yang kita lakukan terhadap anak seharusnya dapat mengembangkan akhlaknya sehingga menjadi individu yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan penanaman akhlak adalah suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Akhlak sering dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh dari lingkungan.

¹⁸ Said Aqid Husain Al-Munawar, "*Aktualisasi Nilai – Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*", (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h, 27

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai akhlak mulia lainnya.¹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَا مَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ.

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman betawalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*²⁰ (QS. At-Taubah ayat: 119)

Secara historis pendidikan akhlak merupakan misi utama para rosul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan akhlak. Sejak abad ke-7 secara tegas Rosulullah SAW menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak.²¹ Bahwa pada dasarnya pendidikan yang berbentuk pembentukan akhlak merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.

Banyak yang menganggap pendidikan akhlak itu hanyalah bagian dari kebiasaan saja tetapi sejatinya pendidikan akhlak itu haruslah dibentuk dan diarahkan agar akhlak yang ada pada diri anak dapat membentuk sebuah akhlak yang baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Oleh karena itu, agar para orang tua atau pendidik dapat menerapkan dan memahami konsep penanaman akhlak pada anak sesuai dengan pandangan Al-Ghazali.

¹⁹ E.Mulyasa, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h, 3.

²⁰ Departemen Agama RI, h, 276

²¹ Achmad Sunarto & Syamsudin Nor.” *Himpunan Hadist Shahih Bukhori*“, (Jakarta: An – Nur Press, 2005), h, 8

Imam Al-Ghazali adalah adalah hujjatul Islam dan pemberi hujjah tentang agama yang telah mencapai dar assalam (tempat tinggal yang damai).²² Penghimpun ilmu yang berserakan yang berkemampuan tinggi didalam menjelaskan persoalan, baik yang bersifat nash, maupun yang bersikap gagasan Ibnu An-Najjar berkata “Al-Ghazali adalah imam para fuqoha”, seorang robbani di kalangan umat Islam dan seorang dari ahli ijthihad di zamannya serta sebagai permata di setiap masa.²³

Imam Al-Ghazali adalah hujjatu Islam bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama. Pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik lisannya, ucapannya, kecerdasan maupun tabiatnya. Dan mayoritas kaum muslimin sampai hari ini meletakkan Al-Ghazali pada posisi yang tinggi dalam hal ilmu dan amal.

Secara umum analisis penanaman akhlak Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis yang terjadi dalam masyarakat di bidang moral, etika, akhlak. Manusia mampu memperoleh dan merasakan kembali nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak dengan jalan tersebut serta mampu bertindak proporsional dalam menjalani hidup.

Oleh karenanya, peneliti merasa bahwa penanaman akhlak perspektif Al-Ghazali sangatlah tepat untuk dianalisis dan dikorelasikan dimasa sekarang, untuk itu peneliti mengangkat judul Tesis “Analisis

²² Anik Faridah, Pemikiran Al-Ghazali Dan Sumbangsihnya Pada Dunia Pendidikan, *Jurnal Al-Mabsut Studi Islam dan Sosial* Vol. 3 No.01 2012, h. 9

²³ Achmad Sunarto & Syamsudin Nor.” *Himpunan Hadist Shahih Bukhori*“, (Jakarta: An – Nur Press, 2005), h, 17

Penanaman Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern”

B. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.²⁴

Berdasarkan latar belakang diatas, serta didukung oleh teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana konsep penanaman akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin?
2. Bagaimana konsep penanaman akhlak di era modern ?
3. Bagaimana relevansinya terhadap pendidikan di era sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan konsep mengenai penanaman akhlak perspektif Al-Ghazali
2. Mendeskripsikan konsep penanaman akhlak di era modern
3. Mendeskripsikan relevansi penanaman akhlak perspektif Al-Ghazali dalam era modern seperti sekarang ini.

²⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2001), h, 42

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yang merupakan penelitian pustaka. Penelitian terdahulu dalam suatu karya ilmiah perlu dicantumkan dengan tujuan diharapkan tidak adanya pengulangan penelitian dengan topik dan bahasan yang sama. Pemikiran terdahulu yang membahas tentang pemikiran Al-Ghazali antara lain:

Berbeda dengan penelitian–penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yaitu membahas analisis penanaman akhlak beserta relevansinya di era modern.

1. Jurnal saudara Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq pada tahun 2015 dengan mengambil judul “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”. Penelitian ini mempunyai latar belakang mengupas kaedah pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali; serta metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali guna terbentuknya *Insan Kamil* diaplikasikan dalam program lembaga pendidikan Islam.²⁵

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan akhlak menurutnya memiliki muara kepada tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar. Selanjutnya,

²⁵ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015 <https://core.ac.uk/download/pdf/235572839.pdf>

dalam upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, al-Ghazali memiliki konsep *tazkiyat an-nafs*.

2. Jurnal saudara Aris Setyawan pada tahun 2010 dengan mengambil judul “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali”. Penelitian ini berlatar belakang pergaulan masyarakat yang begitu bebas sehingga mempengaruhi dirinya dalam pembentukan akhlak kearah yang negatif.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Relasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

- a. Beriman kepada Allah
- b. Taat dan beribadah kepada Allah
- c. Menambah ketaatan dengan ibadah shalat tahajjud, membaca Al Qur’an, dan membaca istighfar.²⁶

3. Jurnal Saudara Feriska Listrianti pada tahun 2020 dengan mengambil judul “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo”. Penelitian ini dilatar belakangi dengan banyaknya dekadensi moral diperlukan kerjasama secara integratif dari semua komponen baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mampu membiasakan perilaku anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif jenis studi kasus. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah

²⁶ Aris Setyawan, Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali, *Jurnal Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010 <file:///C:/Users/Doko/Downloads/770-1455-1-SM.pdf>

disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam mengatasi rasional hedonism sangat penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik dan bertujuan menjadikan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan saja akan tetapi memiliki perilaku akhlakul karimah. Dalam menerapkan pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah pertama metode Uswah al-Hasanah keteladanan, kedua metode Ta'wid (pembiasaan), ketiga metode Mau'izah (nasehat), dan keempat metode Qishshah (cerita).²⁷

4. Jurnal saudara La Adu pada tahun 2015 dengan judul “Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerusakan akhlak generasi muda tanpa kecuali para mahasiswa dan pelajar dengan segala jenis dan bentuknya. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan Al-Ghazali menekankan akhlak dalam sistem pendidikan karena tujuan pendidikan agama itu pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (syaikh). Bagi Al-Ghazali pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama

²⁷ Feriska Listrianti, Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo, *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, March 2020, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275
https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/129

inilah yang harus dimulai di lingkungan rumah tangga. Di lingkungan keluarga dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik dalam diri anak-anak. Lingkungan rumah tanggalah dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar.²⁸

5. Jurnal Saudara Tita Rostiawati pada tahun 2016 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali”. Penelitian ini dilatar belakangi adanya metode yang perlu disesuaikan dengan keperluan anak.

Cara mengajarkan akhlak anak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah* yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengsongkan atau meninggalkan) *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji).²⁹

E. Kerangka Teoritik

1. Penanaman Akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

²⁸ La Adu, Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Di Lingkungan Keluarga, *Jurnal Horizon Pendidikan*, Vol. 10, Nomor 2, Juli-Desember 2015: 1203-212 <https://core.ac.uk/download/pdf/229361709.pdf>

²⁹ Tita Rostitawati, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali, *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 1 : Februari 2016 journal.iaingorontalo.ac.id

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah: pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (*hikayat*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Di samping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak. Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.³⁰

2. Pendidikan akhlak di Era Modern

Pendidikan akhlak bagi generasi muda adalah kebutuhan primer pada setiap masa termasuk di era ini. Hegemoni media teknologi dalam

³⁰ Ahmad Syarifuddin, Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya , *TA'DIB*, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni 2011, h 118-119. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/57>

kehidupan generasi muda menjadi tantangan baru bagi mereka dalam menjalani kehidupan modern. Teknologi menghadirkan berbagai kemudahan, tapi pada saat bersamaan juga menghadirkan berbagai problema baru yang tidak sedikit, yang salah satunya adalah problem akhlak. Meluasnya problem akhlak dewasa ini menunjukkan semakin pentingnya penguatan pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak. Adapun langkah-langkah yang dapat diupayakan dalam mendidik dan membina generasi muda yang khas saat ini, yaitu dengan: 1) Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep akhlak itu sendiri; 2) memberikan dan menunjukan keteladanan; 3) mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan materialime yang semu; 4) memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik; 5) menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik serta; 6) membangun dan mengotrol lingkungan peserta didik (lingkungan sekitar dan pengaruh media online). Dengan mengupayakan langkah-langkah tersebut, harapannya akan terbentuk pribadi-pribadi berakhlak yang siap menghadapi tantangan zaman.³¹

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan

³¹ Tian Wahyudi, Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda Di Era Disrupsi, TA'LIM : *Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.3 No.2 Juli 2020
<https://core.ac.uk/download/pdf/327233793.pdf>

metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).³²

Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review*, *literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu.³³ Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data

³² Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2009), h. 52.

³³ Cooper dan Taylor dalam Mohammad Imam Farisi. 2010. Pengembangan Asesmen Diri Siswa (*Student Self-Assessment*) sebagai Model Penilaian dan Pengembangan Karakter. Artikel disampaikan pada Konferensi Ilmiah Nasional “Asesmen dan Pembangunan Karakter Bangsa” HEPI UNESA 2012.

sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak dan/atau non-cetak) berkenaan dengan sejarah matematika dan peletakkannya dalam aktivitas pembelajaran. Pemilihan sumber didasarkan pada empat aspek yakni:¹²⁸ (1) *Provenance* (bukti), yakni aspek kredensial penulis dan dukungan bukti, misalnya sumber utama sejarah; (2) *Objectivity* (Objektifitas), yakni apakah ide perspektif dari penulis memiliki banyak kegunaan atau justru merugikan; (3) *Persuasiveness* (derajat keyakinan), yakni apakah penulis termasuk dalam golongan orang yang dapat diyakini; dan (4) *Value* (nilai kontributif), yakni apakah argumen penulis meyakinkan, serta memiliki kontribusi terhadap penelitian lain yang signifikan.

Sumber utama pada penelitian ini adalah Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Yang dimaksud teknik studi Pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan memilih data yang relevan, melakukan

pencatatan objektif, membuat catatan konseptualitas data yang muncul, kemudian membuat ringkasan sementara.

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data–data dan bermuara pada kesimpulan–kesimpulan umum.

Kesimpulan kesimpulan umum tersebut yaitu:

- a. Al–Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Akan tetapi Imam Al–Ghazali mempersilahkan pendidik menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik
- b. Al–Ghazali tersikap bahwa beliau tidak lupa merinci akhlak yang baik serta tatacara berperilaku. Beliau tidak hanya menasehati peserta didik agar berakhlak, bertabi’at, dan beradap sebagai individu, tetapi juga meletakkan dasar–dasar pergaulan yang berakhlak untuk diterapkan dalam bergaul dengan sesama manusia.
- c. Al–Ghazali juga mengungkapkan langkah–langkah penanaman akhlak dalam rangka pengajaran ibadah serta membiasakan ibadah.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar,

suara maupun tulisan. Hal ini jelas menggunakan prosedur penarikan kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang kemudian isi pesan tersebut dipilih untuk dimasukkan dalam kategorisasi antar data yang sejenis lalu dianalisis secara kritis.³⁴

Langkah–langkah analisa data sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan diuji
- 2) Mengumpulkan data–data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku–buku pendidikan Islam
- 3) Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai–nilai pendidikan Islam yang terhadap pada novel tersebut.
- 4) Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data–data dan bermuara pada kesimpulan–kesimpulan umum.

Kesimpulan kesimpulan umum tersebut yaitu:

- a. Al–Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Akan tetapi Imam Al–Ghazali mempersilahkan pendidik menggunakan metode apapun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik

³⁴ Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, (UI-Press. 2014)

- b. Al-Ghazali tersikap bahwa beliau tidak lupa merinci akhlak yang baik serta tatacara berperilaku. Beliau tidak hanya menasehati peserta didik agar berakhlak, bertabi'at, dan beradab sebagai individu, tetapi juga meletakkan dasar–dasar pergaulan yang berakhlak untuk diterapkan dalam bergaul dengan sesama manusia.
- c. Al-Ghazali juga mengungkapkan langkah–langkah penanaman akhlak dalam rangka pengajaran ibadah serta membiasakan ibadah.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Hal ini jelas menggunakan prosedur penarikan kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen yang kemudian isi pesan tersebut dipilih untuk dimasukkan dalam kategorisasi antar data yang sejenis lalu dianalisis secara kritis.³⁵

Langkah–langkah analisa data sebagai berikut:

- a) Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan diuji
- b) Mengumpulkan data–data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku–buku pendidikan Islam
- c) Menganalisa dan mengklasifikasikannya mengenai materi dan nilai–nilai pendidikan Islam yang terhadap pada novel tersebut.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992) h. 78

- d) Mengkomunikasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

- a. Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan terpercaya. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan masa lalu. Dengan demikian disimpulkan bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Artinya bab-bab selanjutnya tersebut isinya adalah pengembangan teori yang lebih banyak pada pendukung sebuah teori yang didasarkan atau diacu pada bab 1 ini sebagai patokan pengembangannya.
- b. Bab kedua, ketiga dan keempat memuat tentang teori penguat dari bab satu. Bab dua meliputi konsep penanaman akhlak perspektif Al-Ghozali. Konsep tersebut meliputi penanaman akhlak, pembagian akhlak serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Bab tiga dilanjutkan pembahasan tentang konsep pendidikan akhlak di era modern. Hal tersebut meliputi kriteria apa saja yang mencakup

pendidikan di era modern, fenomena serta tantangannya. Memasuki bab keempat yakni relevansi antara konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghozali dalam kitab ihya' ulumuddin dengan pendidikan akhlak di era modern

- c. Bab selanjutnya yakni bab lima memuat analisis tentang relevansi antara konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Ghozali dalam kitab ihya' ulumuddin dengan pendidikan akhlak di era modern
- d. Dilanjutkan bab enam yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan implikasi penelitian, baik teoritis maupun praktis